BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak.

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Abudin Nata dalam bukunya berjudul *Metodologi Studi Islam,* para pakar umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Ahmad Fuad Al-Ahwani, Ali Khalil Abu Al'Ainain, Muhammad Athiyah Abrasi dan Muhammad Munir Mursyi sebagaimana mereka semuanya menggunakan kata *tarbiyah* untuk pendidikan.

Pandangan Abdurrahman An-Nahlawi kata *Tarbiyah* untuk arti pendidikan. Ia mengatakan, jika kita merujuk pada Kamus Bahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah Pendidikan (*tarbiyyah*). Pertama, *raba yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.* (Q.S. Al-Rum, 30:39). Kedua, *rabiya yarba* yang dibandingkan dengan *khafiya yakhfa' yang berarti* tumbuh dan berkembang. ketiga, *rabba yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurusi kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.[14]

Dalam penggunaan kata *tarbiyyah* (pendidikan) menurut Naqiub Al - At-tas sendiri menurutnya bahwa *tarbiyah* (Pendidikan) dalam konotasinya sekarang, merupakan istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut di maksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tidak memperhatikan sifatnya yang sebenarnya. Sebagaimana dalam bahasa Inggris berarti *educare* dan *education,* yang berarti menghasilkan dan mengembangkan, mengacu kepada sesuatu yang bersifat fisik dan material. Yang dituju dalam konsepsi pendidikan yang diturunkan

[14] Abuddin Nata, *Metodogi Studi Islam Edisi Revisi,* Cetakan -21 (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal 337.

dari konsep-konsep Latin yang dikembangkan dengan istilah-istilah tersebut di atas, menurut Naquib Al-Attas, meliputi sepesies hewan dan tidak terbatas pada hewan berakal.

Selain itu At-Attas juga mengatakan bahwa mereka membuat istilah *tarbiyah* untuk maksud Pendidikan. Mengingat istilah *tarbiyah,* tidak sebagaimana mereka nyatakan, adalah suatu terjemahan yang jelas dari istilah *education* menurut artian Barat, karena makna-makna dasar yang dikandung olehnya mirip dengan yang bisa ditemui didalam rekanan latinnya. Meskipun para penganjur penggunaan istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian islam sebagaimana mestinya. Untuk menguatkan pendapatnya ia mengajukan argumentasi sebagaimana berikut:

a) Pertama, istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan islam, sebagaimana dipergunakan pada masa kini, tidak semua di temukan dalam lesikon bahasa Arab besar, yang beberapa diantaranya telah kami sebutkan pada awal pembahasan. Ibn Manzhur memang merekam berntuk *tarbiyah* bersama dengan bntuk kata lain dari akar *raba* (ربى) dan rabb (ربّ), sebagaimana diriwayatkan oleh Asma'i, yang mengatakan istilah-istilah tersebut memuat makna yang sama. Mengenai makna, Al-Jauhari mengatakan bahwa *tarbiyah* dan beberapa bentuk lain di sebutkan oleh Asma'i berari memberi makan, memelihara, mengasuh, yakni dari akar kata *ghaza* (غزى) atau *ghazwu* (غزوا). Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya. Lebih lanjut Al-Attas mengatakan bahwa *tarbiyah* berarti mengasuh, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja dan medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies lain untuk mineral, tanaman dan hewan. Orang bisa mengacu pada peternakan sapi, peternakan hewan, peternakan ayam dan unggas; peternakan ikan serta perkebunan;

masing-masing sebagai suatu bentuk *tarbiyah*. Meskipun demikian, sebagaimana terlebih dahulu kita tunjukkan, pendidikan dalam arti islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia, tidak cukup cocok untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang dimaksudkan hanya untuk manusia saja.

b) *Kedua,* bahwa makna dasar istilah *tarbiyah* tentunya berpuncak pada otoritas Al-Qur'an sendiri, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensi pengetahuan, inteligensi dan kebajikan lainnya, yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan sebenarnya. Sebagaimana alternatif yang diajukaan Al-Attas untuk istilah pendidikan Islam adalah harus dibangun dari berbagai istilah secara substansial mengacu kepada pemberian pengetahuan, pengalaman, kepribadian, dan sebagainya. Pendidikan Islam harus dibangun dari perpaduan istilah '*ilm* atau *'allama* (ilmu, pengajaran), 'adl (keadilan), 'amal (tindakan), *haqq* (kebenaran atau ketepatan hubungan dengan benar dan nyata, *nuthq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), '*aql* (pikiran atau intelek), *marātib* dan *darājat* (tatanan hirarkis), ayat (tanda-tanda dan simbol-simbol), tafsir dan *ta'wīl* (penjelasan dan penerangan), yang secara keseluruhan istilah tersebut terkandung dalam istilah *adab* (ادب).

Dari berbagai istilah yang dipadudukan itu, maka pendidikan dapat diartikan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud.

Menurut Hasbullah[15] makna pengertian pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadianya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembagannya, pengertian pendidikan (paedagogie) berarti bimbingan

[15] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* Cetakan XII. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2015) hal.1- 4

atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa- agar bisa dan dapat bertanggung jawab terhadap individu pribadi atau dirinya sendiri secara psikologis, biologis, sosiologis dan paedagogis-. Berikutnya menurut Sudirman pendidikan bermakna sebagai usaha dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam makna mental. Dalam memberikan arti pendidikan menurut Romlah, tampaknya ada beberapa macam pendapat ketika memberikan pemahaman, secara garis besar didalamnya terdapat proses mendidik atau ada unsur pendidik dan mendidik[16] (Romlah, 2010:23). Dalam hal ini maka pendidikan dapat diartikan sebagai berikut:

a) Menurut Peter Salim dan Yeni Salim[17] dalam kamus Bahasa Indonesia kontemporer memberikan arti pendidikan dengan "proses pengubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan.
b) Menurut St.Vebrianto,dkk [18]pengertian pendidikan agak luas adalah sebuah proses pendidikan dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara tingkah laku sesuai dengan kebutuhan".
c) Pendapat Poerbakawatja dan Harahap [19]adalah "usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk mempengaruhi anak didik agar dewasa. Kata dewasa dalam pengertian ini dapat diartikan sebagai mampu mem yang menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya. Juga mampu kondisi orang yang sudah *akil baliq* atau sudah berusia cukup tua atau masih berusiamuda, tetapi memiliki kecakapan sama dengan orang yang cukup tua.

---

[16] Romlah, *Psikologi pendidikan.* Cetakan kedua. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010) hal.23.

[17] ***Ibid.***,., hal. 23
[18] ***Ibid.***,., hal. 23
[19] ***Ibid.***,., hal. 23

Berbalik dari pengertian keempat pengertian itu dapat diintisarikan, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dari pada pendidik untuk memberikan bantuan dalam memberikan bantuan dalam memberikan arahan terhadap anak didik sehingga mereka ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersifat positif bagi dirinya dan masyarakat secara umum.

Menurut Burhanudin Salam[20] pendidikan dalam arti luas pendidikan berisi tiga pengertian, yaitu pendidikan, pengajaran, dan latihan. Secara sepintas pengertian tersebut bagi orang awam anggap dianggap sama saja artinya. Dalam praktek sehari-hari dilapangan, kita sering mendengar kata-kata pendidikan kemiliteran, pengajaran (pelajaran) kemiliteran, latihan kemiliteran, dan sebagainya. Jika ditinjau dari ketiga istilah diatas (pendidikan, pengajaran, latihan) dapat diikutkan predikat yang sama. Ketiga istilah tadi akan lebih jelas kalau kita lihat dalam konteks kata kerjanya, dalam bentuk *mendidik, mengajar* dan *melatih*. Menurut Prof. Darji Darmodiharjo[21]yaitu menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan, dan lain-lain-lainya. Sedang menurut Sikun Pribadi[22] yaitu memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan intelektualnya. Sedang istilah melatih, merupakan suatu usaha untuk memberi sejumlah keterampilan tertentu, yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam betindak.

Dari keterangan diatas, pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan pendidikan manusia ingin atau berusaha

---

[20] Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*. Cetakan I. (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2002) hal. 5-6

[21] ***Ibid.***,., hal. 5
[22] ***Ibid.***,., hal. 5

meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, perasaanya, pengetahuannya, dan keterampilannya.

Pengertian pendidikan yang benar menurut pandangan M. Jamaluddin Mahfuzh, yaitu: Kalau kita amati makna umum bagi kalimat pendidikan hal itu mencakup segala macam aktivitas yang berpengaruh pada kekuatan seseorang, kesiapan, dan pengembangannya. Dan sumber segala aktivitas tersebut ada berbagai macam faktor.

Pendidikan mencakup setiap perubahan pada kecenderungan, watak, dan Akhlak kita yang secara langsung dilengkapi dengan oleh faktor-faktor lain; seperti norma-norma syariat, atau norma-norma sipil, sistem pemerintahan, pola-pola kehidupan, tradisi-tradisi masyarakat, dan berbagai maca lingkungan.

Makna pendidikan yang mencakup semua perkembangan bagi kemampuan dan kesiapan seseorang, lalu mengarahkannya pada arah yangbenar, adalah kalimat pendidikan secara umum.[23]

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak berarti perangai, tabiat, dan adat (diambil dari kata *khuluqun*); keajadian, buatan, dan ciptaan (diambi dari kata *khalqun*). Sementara dari sudut terminologis, menurut Ibnu Miskawaih, kata akhlak berarti keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan."[24]

Menurut Asmaran As, ditinjau dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulq*. *Khulq* di dalam *Kamus Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sebagaimana pendapat Abd Hamid Yunus dalam *Dā'iratul Mā'arif* yang dikutip oleh Asmaran As, Dikatakan:

---

[23] Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi anak dan Remaja Muslim.* Shiddiq, Abdul Rosyad, Vathir Zaman, Ahmat (terj). Cetakan keempat. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) hal.155

[24] Mochammad Teguh, *Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar (LKID).* Cetakan empat, (Yogyakarta: UII, 2005), hal.53.

الاَخْلاَقُ هِيَ صِفَاَتُ الاِنْسَانِ الاَدَبِيَّةُ

"Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik."

Dari kesimpulan diatas dapat diketahui bahwa makna akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.[25]

Menurut Ahmad Amin akhlak ialah " kebiasaan kehendak". Berati bahwa kehendak itu disebut akhlak. Dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlak dermawan. Dekat dari batas arti (definition) ini, perkataan setengah dari mereka: akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Maka seorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan dan keinginan selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali didalam keadaan yang luar biasa; dan orang kikir ialah orang yang disukai oleh suka harta, dan mengutamakannya lebih dari membelajakannya.[26]

Sedang menurut Hamzah Ya'qub "Akhlāq" berasal dari bahasa Arab jama' dari "Khuluqun" (خُلُقٌ) yang menurut loghat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Bahwasannya kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "Khalqun" (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khāliq" (خَالِقٌ) yang berati pencipta dan "makhlūq" (مَخْلُوْقٌ) yang berarti: yang di ciptakan.

---

[25] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Edisi ke I 1992, (Jakarta Utara: CV. Rajawali, 1992), hal.1

[26] Amin, Ahmad, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998), hal. 62).

Secara terminologi Adapun pengerian Akhlak yang di kemukakan oleh Ulama Akhlak antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu Akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
2. Ilmu Akhlaq ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka dari yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Sedang pengertian lebih lengkap tentang Akhlak, menurut Ahmad Amin dalam bukunya "kitab Al-Akhlāq sebagaimana dikutip oleh Hamzah Ya'qub" sebagai berikut:

> *Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.*[27]

Pendapat Imam Ghazali sebagaimana dikutip H.Oemar Bakry[28] Akhlak ialah " *Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi."* Sebagian ulama mengatakan akhlak itu ialah, "Suatu sifat yang terpendam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan itu akan timbul waktu ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah)." Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Imam Ghazali.

---

[27] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah.* Cetakan- IV. (Bandung; Penerbit CV. Diponegoro, 1993), hal 11-13.

[28] Oemar Bakry, Akhlak Muslim, (Bandung; Angkasa, 1991), hal. 10.

Menurut Elizabeth B. Hurlock[29] ***Behavior which may be called "true morality" not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within.*** *Moral behavior means moral in confirmity with the moral code of the social group. Moral comes from the latin word"mores" meaning manners, customs, and flokways. Immoral behavior is behavior that fails to conform to social expectations. Such behavior is not due to ignorance of social expectations but to disapproval of social standars or to lack of feeling of obligation to conform.*

Artinya: Perilaku yang dapat disebut "moralitas benar" tidak hanya sesuai dengan standar sosial tetapi juga dilakukan secara sukarela. Muncul transisi dari eksternal ke otoritas internal dan terdiri dari perilaku yang diatur dari dalam.

Perilaku moral berarti moral dalam konfimasi dengan kode moral kelompok sosial. Moral berasal dari latin kata "adat istiadat" yang berarti sopan santun, adat istiadat, dan flokways. perilaku yang tidak bermoral adalah perilaku yang gagal untuk memenuhi harapan sosial. perilaku seperti itu bukan karena ketidaktahuan harapan sosial tetapi penolakan dari standars sosial atau kurangnya rasa kewajiban untuk menyesuaikan diri.

3. Pendidikan Akhlak

Dari uraian penjelasan diatas secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan menurut

[29] *Hurlock, Elizabeth Bergner, Child Development, Fifth Edition,* (Printed United States of America, Mc-Graw Hill, 1898,), hal. 375-376.

Raharjo[30] pendidikan Akhlak yaitu pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kecil sampai ia menjadi mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Disamping itu agar anak terbiasa melakukan akhlak mulia.

Dalam Surat Luqman ayat 13-19 Luqman menekankan perhatian pendidikan anaknya kepada empat aspek, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan dakwah. Sedang pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anaknya diantara dari keempat aspek, yaitu pendidikan akhlak. Hendaknya seseorang harus siap mental menerima segala macam; cobaan; tidak mudah mundur dan patah semangat, harus memperlihatkan akhlak seseorang yang teguh iman dan sabar. Sebagaimana Luqman mengingatkan anaknya untuk bersabar menerima segala macam cobaan, Sebagaimana Allah *subhanahu wata'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an (Q.S. Luqman :17),

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ

إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian

[30] Zainudin, "*Pendidikan Akhlak Sebagai Tuntutan Masa Depan Anak,"* Jurnal Pendidikan Islam (Ta'allum) Jurusan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 02 (Nopember, 2013), hal-206-216.

itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Terjemah: Al-Qur'an dan Tafsirnya UII Jilid VII, Naskah asli Departemen Agama Republik Indonesia, Juz: 21, hlm: 632)

Manusia menurut pandangan Allah mempunyai nilai dan kedudukan yang sama. Tidak ada perbedaan antara bangsa kulit putih dengan kulit berwarna. Tidak ada kelebihan orang Arab dari orang 'Ajam. Allah SWT tidak menilai seseorang dari tampan rupa atau gagahnya penampilan fisik, tetapi Allah hanya menilai dari hati dan amalan. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi seseorang untuk berbuat sombong kepada orang lain. Seseorang harus menghormati orang lain. Yang tua dihormati, yang kecil di sayangi. Sesama besar saling. Kata Luqman di dalam ayat Al-Qur'an Sebagaimana Allah *subhanahu wata'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an (Q.S. Luqman :18),

:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)" (Terjemah: Al-Qur'an dan Tafsirnya UII Jilid VII, Naskah asli Departemen Agama Republik Indonesia, Juz: 21, hlm: 632).

Kalau engkau gembira jangan sampai meledak-ledak dan lepas kendali, berpesta pora gila-gilaan. Menghambur-hamburkan kekayaan tanpa menghiraukan batas-batas norma dan agama. Allah tidak mengasihi orang yang sombong dan bemegah-megah. Sebagaimana Allah *subhanahu wata'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an (Q.S. Luqman :18),

وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Terjemah: Al-Qur'an dan Tafsirnya UII Jilid VII, Naskah asli Departemen Agama Republik Indonesia, Juz: 21, hlm: 632).

Begitupun dengan cara berjalan pun harus diperhatikan. Berjalanlah dengan sederhana. Jangan terlalu menengadah seperti orang angkuh. Dan jangan pula terlalu menunduk seperti orang patah hati. Tetapi sederhana, perengahan antara keduanya. Begitu juga cara berbicara dengan lawan bicara, sekedar didengar lawan bicara, jangan keterlaluan terlalu keras atau terlalu lambat. Sejelek-jelek suara itu suara keledai, kata luqman memberikan contoh Sebagaimana Allah *subhanahu wata'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an (Q.S. Luqman :19),

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Terjemah: Al-Qur'an dan Tafsirnya UII, Naskah asli Departemen Agama Republik Indonesia, Juz: 21, hlm: 632).

Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat. Menurut Imam Badri (dalam Winarto, 2006: 65) bersyukur tidak hanya dengan ucapan Alhamdulillah, tetapi hendaknya di wujudkan dengan tindakan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam hal pendidikan misalnya, bersyukur diwujudkan melalui pemanfaatan secara optimal kesempatan untuk berbuat kebaikan, tidak sombong atau merasa lebih dari yang lain. seharusnya semakin lama seseorang belajar dan semakin tinggi jenjang pendidikannya, semakin rendah pula hatinya, semakin baik akhlaknya, dan semakin tinggi kesyukuran ibadahnya.

4. Urgensi Pengajaran Pendidikan Akhlak

Menurut Sidik Tono di dalam seri buku ajar yang berjudul Ibadah dan Akhlak dalam Islam perlunya penanaman Akhlak sangat di perlukan sekali bagi bangsa dan mayoritas muslim. Mengutip pendapat beliau sebagaimana yang terdapat dalam bukunya:

> "Dengan otoritas yang ada pada Akhlakul karimah, seorang muslim akan berpegang kuat pada komitmen nilai. Komitmen nilai inilah yang di jadikan modal dasar pengembangan Akhlak, sedangkan fondasi utama sejumlah komnitmen nilai adalah akidah yang kokoh. Akhlak pada hakekatnya merupakan manifestasi akidah. Akidah yang kokoh berkorelasi positif dengan *akhlakul karimah."*[31]

> "Urgensi Akhlak semakin terasa jika di kaitkan dengan maraknya aksi perampokan, penjambretan, penodongan, korupsi, manipulasi, dan berbagai upaya untuk cepat kaya tanpa kerja keras. Untuk mengatasi semua kenyataan tersebut tidak cukup hanya di lakukan tindakan represif saja, melainkan juga di perlukan langkah-langkah preventif, segala bentuk upaya represif tidak akan mampu meyelesaikan masalah, karena semua pelaku kejahatan selalu patah tumbuh hilang berganti."[32]

Sedang menurut Irda Winiar dalam Makalah urgensi pendidikan Akhlak bagi remaja, berpendapat[33]:

> "Urgensi dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk

---

[31] Sidik Tono, *Ibadah dan Akhak dalam Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal 100.

[32] ***Ibid.,*** hal. 100

[33] Irdawiniar, "Urgensi Pendidikan Akhlak", *irdawiniar.blogspot.com/2010/01/tugas-uas-urgensi-pendidikan-akhlak.html akses 13 oktober 2016).*

melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya."

Mengutip berdasarkan Mahmud Al-Mishri Urgensi Akhlak dalam *kitab* sederhana atau *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*[34] (Ammar, 2009, hal. 3), penulis sengaja mengupas habis akhlak mulia karenan kita hidup dalam realitas krisis akhlak yang sangat memprihatinkan;fenomena menyedihkan yang tak patut untuk disikapi dengan masa bodoh. Kita dituntut untuk mengerahkan segala upaya demi mengembalikan umat kepada fitrah Akhlak Nabi Saw. Yang disifati Allah dalam firman-Nya (al-Qalam (68):4). :

> *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar, berbudi pekerti yang agung."* (Terjemah: Al-Qur'an dan Tafsirnya UII Jilid X, Naskah asli Departemen Agama Republik Indonesia, Juz: 29, hlm: 284).

Islam membawa misi dakwah yang menjunjung akhlak mulia dan berbasis akhlak yang luhur. Jadi, sisi moral benar-benar berada dibarisan terdepan dalam agama. Bahkan, bukan hanya itu, akhak mulia adalah islam itu sendiri. Pernyataan ini perna dicetuskan oleh Nabi Muhammad saw., ketika beliau bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُ تَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ.

> "Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan budi luhur. (HR. Muslim dan Ahmad, hadits sahih).

Budi luhur ini pula yang telah menyatukan amal dan perkataan teladan kita Nabi Muhammad saw.Inilah ketika Nawwas bin Sam'an r.a. bertanya kepada Nabi saw. Akan kebajikan dan dosa, beliau menjawab,

[34] Mahmud al-Mishri Abu Ammar (ed.), Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW, (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2009), hal 8-9.

البِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

> Kebajikan adalah akhlak mulia, sedangkan dosa adalah apa yang amat berbekas serta meresap dalam hatimu, namun kamu tidak menyukai hal itu diketahui oleh orang lain (**HR Muslim dan Ahmad; hadits shahih**).

Dari pengertian diatas dapat diambil intisari atau diidentifikasikan bahwasannya penanaman akhlak sangat begitu penting dan sebagai pondasi semua nilai. Sebab memiliki akhlak mulia atau karimah akan merasa selalu diawasi oleh Allah, maka seseorang akan selalu berakhlak terpuji di mana saja dan kapan saja. Begitupun dia selalu berakhlak baik terhadap Allah, terhadap dirinya, terhadap makhluk selain manusia, dan terhadap dirinya sendiri. Sedang sebaliknya, jika menjauh dari Allah Akan menuhankan hawa nafsunya. Sebagaiman Allah berfirman dalam Surah Al-Jatsiyah: 23 dalam tafsir Jalalain*:*

> *(Apakah kamu pernah melihat) maksudnya ceritakanlah kepadaku* ***(orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya)*** *maksudnya, yang disukai oleh hawa nafsunya, yaitu batu demi batu ia ganti dengan yang lebih baik sebagai sesembahannya (dan Allah membiarkan-Nya sesat berdasarkan ilmu-Nya) berdasarkan pengetahuan Allah swt. Dengan kata lain Dia telah mengetahui, bahwa orang itu termasuk orang yang disesatkan sebelum ia diciptakan (dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya) maka, karena itu ia tidak dapat mendengar petunjuk dan tidak mau memikirkannya (dan meletakkan tutupan atas penglihatannya) mengambil kegelapan hingga ia tidak dapat melihat petunjuk. Pada ayat ini diperkirakan adanya Maf'ul kedua bagi lafal Ra-ayta, yaitu lafal ayat tadi, yang artinya; apakah ia mendapat petunjuk? (Maka*

siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah) membiarkannya sesat? Maksudnya, tentu saja ia tidak dapat petunjuk. (Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?) atau mengapa kalian tidak mau mengambilnya sebagai pelajaran buat kalian. Lafal Tadzakkaruuna asalnya salah satu dari huruf Ta-nya diidgamkan kepada huruf Dzal (Terjemah Tafsir Jalalain versi 2.0*,* Juz: 25).

Selain itu juga akhlak untuk membentuk manusia bermoral baik, berniat keras, bersabar keras, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Terbukti, pada saat ini banyak tingkah laku yang menyimpang serperti halnya tindakan Asusila, pemerkosaan, pembegalan, korupsi di kalangan pemerintahan dll.

Menurut Mudjad Mahali dan Umi Mujawazah Mahali, bahwasannya wajib bagi muslim mempelajari ilmu akhlak dan cabang-cabangnya. Sebab ilmu ini yang mengatur tata kehidupan (budi pekerti) manusia dalam mengadakan kontak dengan Allah (*Muamalah Ma'allah*) dan sesama ummat manusia lainnya (*Muamalah Ma'annass*). Dalam pembahasan ilmu akhlak didalamnya membahas hal yang *mahmudah* dan *Madzmumah,* diantaranya sifar dermawan dan kikir, pemberani dan penakut. Sopan-santun dan sombong, menahan diri dari perbuatan maksiat dan melampui batas, serta terlalu pelit dan boros dalam mengeluarkan ataupun membelanjakan harta. Karena penakut, kikir, sombong, dan melampui batas adalah perbuatan yang haram. Keseluruhannya tidak dapat dihindari tanpa terlebih dahulu mengetahui pangkal serta penolaknya. Sebab setiap muslim wajib mempelajari dan mendalami penelitian atas perbuatan tercela tersebut. Dengan cara dan jalan yang demikian, akhlak karimah akan bisa tertanam dalam jiwa dan hati sanubari, maka dapat dipraktekkan dan direalisasikan dalam bentuk alam nyata.

Pandangan Imam Nashiruddin Abu Qosim[35] telah menyumbangkan karya tulis seputar masalah akhlak dengan ringkasan kata yang indah, penyajian menarik, dan materi yang terpilih. Hal ini dilakukan karena setiap muslim, maka dia tidak pernah bosan dalam memperdalam pemikiran terhadap aklak *mahmudah* dan *karimah* yang terkandung didalamnya. Di dalam karyanya ditegaskan keharusan atau kewajiban mempelajari ilmu akhlak bagi setiap muslim. Sebab mempelajari akhlak itu wajib, maka dalam akhlak pekerti dalam kehidupan pergaulanpun wajib pula. Sebagaimana dalam kaidah *ushul fiqih* ditegaskan ***"Memelihara akhlak lebih baik dari pada melakukan perintah-perintah Allah".*** **(lih masail fiqhiyyah)**

5. Tujuan Studi Akhlak

Menurut Amru Khalid ada empat tujuan mempelajari Akhlak[36] Adapun tujuan itu ialah:

a. Tujuan pertama, yaitu: kita mempelajari akhlak adalah, "karena Akhlaklah Nabi Saw diutus. Sebagaimana Nabi sendiri bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُ تَمِّمَ مَكَارِمَ اْلأَخْلاَقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."

b. Tujuan Kedua, Yaitu: untuk menghindari pemisahan antara akhlak dan ibadah. Atau istilah populer: dikotomis sekuleristik atau menghindari pemisahan antara agama dengan dunia (Sekuler,ed). Karena kita sering menjumpai orang di dalam masjid bertujuan untuk memperbaiki akhlak, namun bertolak-belakang ketika diluar. Dengan hal ini mottonya seseorang dalam hidupnya yaitu,: "Agama hanya ada dalam masjid. Adapun mengenai kehidupan, saya akan bekerja sebagaimana saya

---

[35] A. Mudjab Mahali. dan Umi Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri.* Cetakan ke III. (Bandung: Al-Bayan, 1992), hal 17-18.

[36] Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi Saw.* Imam Mukhtar (terj), Cetakan ke III. Solo: Aqwam, 2006),hal. 22-27.

kehendaki. Dalam hal ini maka jangan heran jika akhlak seseorang yang beribadah, kemudian dilain waktu akhlaknya jauh dari panggang api-tidak menggambarkan dan mencerminkan ajaran islam.

c. Tujuan ketiga, yaitu: Mempelajari akhlak agar kita menjadi subjek (pelaku), bukan hanya sekedar omong kosong.
d. Tujua keempat, yaitu: Mempelajari akhlak agar kita terhindar dari fitnah orang lain.

Sedang menurut Yunahar Ilyas dalam Eva Mustafidah[37], setiap lembaga pendidikan sekolah atau Madrasah dalam menerapkan bahan ajarya memiliki tujuan ssebagai berikut:

a. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan pada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan.
c. Memberikan bekal kepada siswa tentang Aqidah dan Akhlak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah.

6. Akhlak dalam Perspektif Islam.

Akhlak dalam islam sangat tertata rapi. Akhlak sebagai perbuatan terpuji yang mengatur muaamalah antar manusia sesamanya dan muamalah dan begitupun dengan pencipta-Nya dan sekaligus hubungan manusia dengan dirinya dalam masalah akidah dan ibadah.

Dalam islam segala aspek tatanan dalam kehidupan manusia dengan dirinya sendiri dengan sesama maupun dengan makhluk yang lain diatur dengan akhlak. Sebuah hadist menceritakan sebuah kisah sebagaimana

[37] Mustafidah, Eva. 2014. "Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Ketaatan Siswa MI Islamiyah Rowosari Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun," *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014, hal. 42-43

kisah seorang ibu ahli ibadah siang malam dia menjalankan ibadah, siang dan malam khusyu tanpa melewatkan shalat tahajjud. Dalam keasyikan ibadah dia tidak memperhatikan kucingnya sampai kucing tersebut mati kelaparan disebabkan tidak diberikan jalan keluar. Sementara ada seorang pelacur memohon ampunan kepada tuhannya, ia berjalan padar pasir sambil menetekan air mata. Perjalannya panjang dalam lapar dan haus dengan susah payah mengambil air itu dalam sumur tua. Ketika mengambil air, tiba-tiba datang seekor anjing yang juga tampak kehausan lidahnya menjulur sambi menyentuh tanah. Dengan susah payah ia mengambilkannya dengan sandal terompahya. Dari kisah diatas dapat diambil pelajaran bagaimana akhlak seorang ibu dan seorang pelacur. Bahwa seorang pelacur yang menyelamatkan seekor anjing yang kehausan itu, akhirnya dimasukkan ke dalam sorganya Allah. Sementara si ahli tahajjud di masukkan neraka.

Dalam kehidupan islam telah mengatur tatanan kehidupan manusia dengan hukum akhlak, minuman dan makanan, serta pakaian.selain itu juga mengaatur tatanan hubungan antar sesama dengan hukum muasyaroh, muamalah serta uqubat.

Islam juga mengatur tatanan dalam kehidupan manusia dengan dengan dirinya sendiri dengan diatur dengan hukum akhlak, makanan dan minuman, serta pakaian, serta pakaian, selain itu juga mengatur hubungan dengan sesama dengan hukum muasyaroh, muamalah serta uqubat.

Dengan secara integal, persoalan hidup manusia menyeluruh dengan menitik beratkan kepada umat. Tidak terbagi-bagi maupun terpecah dengan hal yang demikian, islam menjelaskan persoalan dengan metode yang sama yaitu membangun solusi diatas dasar akidah, yaitu *asaasulbilad* dengan asas rohani tentang kesadaran manusia akan hablun minallah *(menjalin hubungan)* yang kemudian dijadikan asar perdaban islam dan dasar negara.

Kehidupan masyakat berdiri tegak dengan peraturan hidup di pengaruhi oleh perasaan dan pemikiran yang merupakan kebiasaan umum, hasil dari pemahaaman hidup yang dapat menggerakkan

masyarakat. Sebab. Yang menjadikan masyarakat bergerak atau menggerakkan masyarakat bukanlah akhlak akan tetapi, peraturan tata tertib yang diterapkan dalam lingkungan tengah masyarakat, serta perasaan dan pemikiran yang ada pada lingkungan masyarakat.

Dalam Islam, Akhlak islami ialah tingkah laku yang dilakukan untuk meraih kehidupan terbaik dan metode utama untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan akhlak islami, perilaku manusia didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Perilaku ini diarahkan untuk kehidupan yang lebih baik.

Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalam persepektif islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang dengan mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah merealisasikan tujuan diatusnya manusia diatas bumi ini. [38]

Tatanan akhlak dalam perspektif islam bercirikan lima hal sebagai berikut ini:

a. Karakter rabbani. Hal ini menjadi dasar yang paling kuat karena setiap detik kehidupan manusia harus berdasarkan atas hasratnya untuk berkhidmah kepada Allah melalui interaksinya dengan makhluk-makhluk-Nya. Karena itu, wahyu dirilis sejalan dengan bentuk tatanan akhlak.
b. Karakter manusiawi: jika dilihat dari sisi akhlak yang merupakan aturan umum dari dasar-dasar budi pekerti umum lainnya. Manusia memiliki peranan dalam menentukan kewajiban tertentu yang khusus dibebankan kepadanya. Selain itu, ia memiliki peranan dalam menentukan kewajiban tertentu yang khusus dibebankan kepadanya. Selain itu, ia memiliki peranan dalam mengenal perilaku manusia yang lain. Atas dasar inilah akhlak dipandang sebagai jiwa agama islam Rasul saw.bersabda.

[38] Mahmud al-Mishri Abu Ammar (ed.), *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2009), hal. 6-7).

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعاَنَ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللّهِ ص عَنِ الْبِرِّ والاْثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالاِثْمُ مَا حَاكَ فِى صَدْرِكَ، وَ كَرِهْتَ اَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النّاسُ) اَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari Nuw'as bin Sam'an.ia berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan dan kejahatan. Maka sabdanya: kebaikan itu ialah perangai yang baik; dan kejahatan itu ialah sesuai yang beredar di hatimu dan tidak suka di ketahui oleh manusia." (H.R. Muslim)

Sedang Yunahar Ilyas[39] menambahkan tiga karakter dalam bukunya yang berjudul *"Kuliah Akhlaq", Yaitu:*

a. Karakter Universal: Dalam Islam ajaran akhlaq sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horisontal. Sebagai contoh Al-Qur'an menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dijauhi oleh setiap orang, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun secara tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain kewajiban melampui kekuatan, persaksian tidak adil, mengkhianati janji dengan Allah (Q.S. Al-An'am 6:151-152).
b. Karakter Keseimbangan: dalam Islam ajaran akhlak berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segikebaikannya dan menkhayalkan manusia seperti hewan yang menitikberatkan sifat keburukan saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki keuatan dalam dirinya, kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluriah hewani dan juga ruhaniah malaikat. Manusia memiliki unsur ruhani ruhani dan jasmani yang memiliki pelayanan masing-masing secara seimbang. Manusia hidup tidak hanya di dunia kini, tetapi dilanjutkan dengan kedupan di

[39] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* Cetakan ke –XII, (Yogyakarta: LPPI, 2012), hal. 13-14.

akhirat nanti. Hidup di dunia merupakan ladang bagi akhirat. akhlak dalam islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia manusia, jasmani dan ruhani, secara seimbang, memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang pula. Bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenui kewajiban terhadap masyarakat. Sebagaimana dalam riwayat Hadits Bukhari Rasulullah saw membenarkan ucapan salman Abu Darda: "*Sesungguhnya tuhanmu mempunyai hak yang wajib kaupenuhi; dirimu mempunyai hak yang wajib kau penuhi,; isterimu mempunyai hak yang wajib kau penuhi; berikanlah orang-orang yang mempunyai hak akan haknya.*" (H.R. Bukhari).

c. Karakter Realistik: dalam Islam ajaran akhlaq memperhatikan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Bahkan dengan keadaan terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan. Sebagaimana Allah berfirman dalah surah Al-Baqarah 2:173, yaitu:

فَمَنِ ٱضۡطُرَّ غَيۡرَ بَاغٖ وَلَا عَادٖ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٧٣

"Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Terjemah: Al-Qur'an dan Tafsirnya UII Jilid I, Naskah asli Departemen Agama Republik Indonesia, Juz: 2, hlm: 286).

7. Dimensi Akhlaq dalam Ruang Lingkup Pendidikan Islam.

Allah menciptakan manusia di bumi ini sebagai khalifah dan sebagai makhluk sosial, tentunya manusia mempunyai kewajiban baik terhadap kepada Allah maupun kepada sesamanya, keluarganya, kerabatnya ataupun lingkungannya. Demikian dimensi daya cakup akhlak menurut pandangan Islam mempunyai pandangan yang sangat luas, sebagaimana di lukiskan dalam Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah :177 yaitu:

> "Bukanlah mengahadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah kebaikan orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, alkitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-rang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang yang benar imannya; dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa". (Al-Baqarah (2):177).

Dari kesimpulan diaatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa daya cakup akhlak meliputi:

a. Akhlak terhadap Allah.
b. Akhlak terhadap Rasulullah.
c. Akhlak terhadap Al-Qur'an.
d. Akhlak terhadap diri pribdi.
e. Akhlak terhadap keluarga.
f. Akhlak terhadap tetangga.
g. Akhlak terhadap masyarakat..
h. Akhlak terhadap lingkungan.

i. Akhlaq bernegara.

a. Akhlak terhadap Allah

Menurut Kahar Masyhur[40] dalam bukunya bagaimana seharusnya membina akhlak terhadap sang pencipta "Khaliknya" yaitu:

1) Cinta dan ikhlas padanya.
2) Berbaik sangka pada-Nya.
3) Rela atas kadar dan Kada-Nya.
4) Bersyukur atas Nikmat-Nya.
5) Bertawakal kepada-Nya.
6) Senantiasa mengingat-Nya.
7) Memikirkan keindahan Ciptaan-Nya.
8) Melaksanakan apa-apa yang disuruhnya.

Sedang pendapat menurut M.Azmi[41] Akhlak terhadap Allah antara lain: *Pertama,* mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan. *Kedua,* melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. *Ketiga,* mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah. *Keempat,* mensyukuri nikmat dan karunia Allah. *Kelima,* menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya hingga batas tertinggi. *Keenam,* memohon ampun hanya kepada Allah. *Ketujuh,* bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat *nasuha* yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan yang sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangannya. *Kedelapan.* Tawakkal (berserah diri pada Allah). Menurut Y.Ilyas dalam bukunya yang berjudul "*Kuliah Akhlaq"* Akhlaq terhadap Allah, yaitu:

---

[40] Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak.* Cetakan kedua. Jakarta :Karam Mulia, 1987), hal 23

[41] Mahammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah,* (Yogyakarta: Bulukar, 2006), hal.64.

1) Taqwa .
2) Cinta dan Ridha.
3) Ikhlas.
4) Khauf dan Raja'.
5) Tawakkal
6) Syukur.
7) Muraqabah.
8) Taubat.

b. Akhlak terhadap Rasulullah

Menurut Muhammad Azmi[42] Akhlak terhadap Rasulullah dapat di wujudkan dalam bentuk melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarangnya, mengikuti sunnah-sunnahnya, menjadikan rasul sebagai idola, dan menjadikan suri tauladan dan kehidupan. Menurut Y. Ilyas dalam bukunya yang berjudul "*Kuliah Akhlaq"* Akhlak terhadap Rasulullah[43], yaitu:

1) Mencintai dan memuliakan Rasul
2) Mengikuti dan menaati Rasul
3) Mengucapkan shalawat dan salam

c. Akhlak terhadap Al-Qur'an.

Akhlak terhadap Alquran. Diaplikasikan dengan membacanya penuh perhatian, tartil. Kemudian berusaha untuk memahami, menghapal, dan mengamalkannya.[44]

d. Akhlak terhadap diri pribadi

Manusia sebagai makhuk sosial tentunya wajib dan seharusnya menjaga apa yang telah di berikan oleh sang maha pencipta yaitu menjaga diri sendiri, baik rohani maupun jasmani. Sebagaimana telah di

---

[42] Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Pra Usia Sekolah,* (Yogyakarta: Bulukar, 2006), hal. 65.

[43] Yunahar Ilyas, ***Op.Cit.***, (hal. 65-76)

[44] Agus Yulianto, "Berkhidmat Pada Al-Qur'an" dikutip dari *http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/18/04/04/p6ngu8313-menghidupkan-alquran* diakses 2018

firman Allah SWT dalam Surah Attin: 4 yaitu Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dua unsur ini tidak dapat di pisahkan, kesimbangan harus tetap terjaga, kebutuhan dan haknya harus di penuhi. Rohani memerlukan ketenangan, kebebasan berpikir, kesehatan akal, kehormatan, kebebasan dari rasa takut, khawatir, tahayul, khurafat, syirik, dan segala hal yang mengganggu rohani.

Mengenai Akhlak tehadap diri pribadi menurut *Ahmad Azhar Basyir. et.al.* sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an perintah maupun berbentuk larangan, diantara yaitu[45]:

1) Mencari ilmu pengetahuan.
2) Menjaga kebersihan jiwa/ hati.
3) Menjaga kehormatan.
4) Tidak menutut hawa nafsunya.
5) Membatasi dengan nafsu perut dan seks.
6) Menahan amarah.
7) Jujur dan dapat di percaya.
8) Bersifat sopan santun
9) Bertanggung jawab
10) Hidup sederhana.
11) Dapat menjadi teladan.
12) Berjiwa Ikhlas.
13) Makan makanan yang baik.
14) Kerja keras.
15) Berdisiplin.
16) Menjauhkan diri dari kemunafikan.
17) Menjauhkan diri dari dusta.
18) Perkataannya harus sesuai dengan perbuatannya.
19) Menjaukan diri dari sifat kikir.

[45] Ahmad Azhar Basyir, *Risalah Islamiah Bidang Akhlak,* Cetakan pertama. (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majlis Tarjih, 1990).

20) Tidak pemboros.
21) Membersihkan diri dari riya.
22) Menjaukan diri dari sifat sombong.
23) Menjauhlan diri dari dengki dan tamak.

Sedang Akhlak terhadap pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri, sebagaimana pendapat Muhammad Ali Daud sebagaimana dikutip oleh M. Azmi dalam bukunya *pembinaan Akhlak Anak Pra Sekolah* [46] yaitu:

1) Memelihara kesucian diri.
2) Menutup aurat.
3) Jujur dalam perbuatan dan perkataan.
4) Ikhlas.
5) Sabar.
6) Rendah hati.
7) Malu.
8) Tidak melakukan perbuatan jahat.
9) Menjauhi dengki.
10) Menjauhi dendam.
11) Berlaku adil terhadap orang lain.
12) Menjahi segala perbuatan yang sia-sia.

Menurut Y. Ilyas dalam bukunya yang berjudul "*Kuliah Akhlaq"* Akhlaq Pribadi, yaitu[47]:

1) Shidiq
2) Amanah
3) Istiqamah
4) Iffah
5) Mujahadah
6) Syaja'ah
7) Tawadhu'
8) Malu
9) Sabar

[46] Muhammad Azmi, ***Op.Cit.***, hal. 67.
[47] Yunahar Ilyas, ***Op.Cit.***, hal. 82-41.

10) Pemaaf

e. Akhlak terhadap keluarga

Keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat dan mewarnai masyarakat. Keluarga adalah kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Orang –orang yang termasuk di dalam keluarga ialah: ayah/ Bapak, Ummi/ Ibu, anak-anak, kakek, cucu serta orang tua suami/ isteri.

Menurut Y.Ilyas[48] dalam bukunya yang berjudul "*Kuliah Akhlaq"* Akhlaq dalam keluarga, yaitu:

1) Birrul Walidain
2) Hak, Kewajiban dan kasih sayang suami isteri
3) Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak
4) Silaturrahim dengan karib kerabat

6) Akhlak terhadap tetangga

Menurut M.Azmi Akhlak terhadap tetangga dapat diwujudkan dengan dalam beberapa bentuk diantaranya,[49] yaitu:

a) saling mengunjungi.
b) Saling membantu di waktu senang lebih-lebih di waktu susah.
c) Saling beri-memberi.
d) Saling hormat menghormati.
e) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

7) Akhlak terhadap masyarakat

Manusia di ciptakan di dunia ini hanya seorang diri, tetapi dalam proses pertumbuhannya tidak mungkin terlepas lingkungan sekitarnya. Manusia berusaha mempertahankan diri demi kelangsungan hidup dan lahirnya suatu komunitas diharapkan mampu menolong dan membantu mengatasi persoalan. Dalam kehidupan manusia ada suatu kehidupan berkelompok sehiingga terjalin rasa sosial yang di sebut

[48] Yunahar Ilyas, ***Op.Cit.***, hal. 147-183
[49] ***Ibid.,*** hal.66.

masyarakat.dalam hal akhlak terhadap masyarakat dan lingkungan. Menurut K.H Menurut Azhar Basyir.M.A *.et. al.* Di bagi menjadi 3 Bidang[50]:

a. Bidang Sosial.
b. Bidang Ekonomi.
c. Bidang Politik.

a. Sedang dalam bidang sosial sendiri yaitu:
   1) Bertetangga dengan baik.
   2) Kewajiban menjaga keamanan tetangga.
   3) Larangan menghina tetangga.
   4) Memprioritaskan tetangga yang lebih dekat.
   5) Menjaga hak-hak tetangga.
   6) Larangan menggaanggu isteri tetangga.
   7) Membiasakan memberi makan tetangga.
   8) Menghormati hak hidup lain.
   9) Tidak berkhianat dengan berbuat zalim.
   10) Tidak meremehkan orang lain.
   11) Tidak berprasangka buruk kepada orang lain.
   12) Amar ma'ruf nahi mungkar.
   13) Mengurus dan mengembangkan harta anak yatim.
b. Sedang dalam bidang ekonomi, yaitu:
   1) Tidak melakukan riba.
   2) Tidak boleh mengambil atau makan yang bukan miliknya sendiri.
   3) Tidak boleh mengurangi timbangan/takaran.
c. Sedang dalam bidang politik, yaitu:
   1) Memelihara hubungan antara pemimpin dan rakyat.
   2) Kewajiban pemimpin/pemerintah kepada rakyat.
      a) Bersikap lemah lembut.
      b) Menegakkan keadilan.
      c) Melindungi harta rakyat.

[50] Ahmad Azhar Basyir, ***Op.Cit.***, hal. 1990:53-74.

d) Mengadakan pemerataan kesejahteraan.
e) Melindungi dan membantu yang lemah.
f) Tidak betindak secara otoriter.

d. Kewajiban rakyat kepada pemimpin/pemerintah.
1) Taat dan patuh kepada peraturan dan perundang-undangan yang tidak bertentangan dengan syariat islam.
2) Bersatu.
3) Bermusyawarah.
4) Tidak merusak janji dan melakukan kerusakan.
5) Membela negara.

e. Memelihara hubungan dengan luar negeri.
1) Mementingkan keselamatan umum.
2) Memelihara persaudaraan antar bangsa.
3) Hidup berdampingan secara baik antar negara-negara.
4) Kerjasama antar bangsa-bangsa.
5) Membela diri.

Sedang Akhlak terhadap masyarakat menurut M.Azmi dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk[51], diantaranya:

1) Memuliakan tamu.
2) Menghormati nilai.
3) Menghormati norma yang berlaku di masyarakat.
4) Saling menolong dalam melakuka kebajikan dan taqwa.
5) Menganjurkan anggota masyarakat dan diri sendiri berbuat baik dan mencegah perbuatan keji dan mungkar.
6) Memberi nafkak fakir miskin.
7) Berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
8) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
9) Mentaati putusan yang telah diambil.
10) Menepati janji.

[51] Muhammad Azmi, ***Op.Cit.***, hal. 2006:66

Menurut Y.Ilyas dalam bukunya yang berjudul "*Kuliah Akhlaq"* Akhlaq Bermasyarakat[52], yaitu:

1) Bertamu dan menerima tamu
2) Hubungan baik dengan tetangga
3) Hubungan baik dengan masyarakat
4) Pergaulan muda-mudi
5) Ukhuwwah Islamiyyah

8) Akhlak terhadap lingkungan.

Yang dibaksudkan dengan menjaga lingkungan sebagai pendapat pringgodigdo dkk dalam Ensiklopedi umum, sebagaiman dikutip oleh Azhar Basyir.M.A *.et. al.* ialah alam sekitar termasuk orang-orangnya dalam hidup pergaulan yang mempengeruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaannya.[53] Sedang pendapat Muhammad Azmi[54] mengenai lingkungan ialah segala sesuatu, yang berada di sekitar manusia, baik binatang tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diaajarkan al-Qur'an ialah terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, dalam pandangan akhlak Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya. Tumbuh-tumbuhan, binatang dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan Allah SWT. Dan menjadi milik-Nya, serta semua yang memiliki keterantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim menyadari bahwa semuanya adalah *makhluk* Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Jika ditinjau dari pemaparan dimensi atau ruang lingkup akhlak diatas maka yang menjadi batasan akhlak anak usia sekolah dalam skripsi ini adalah akhlak terhadap sesama manusia baik itu akhlak terhadap pribadi diri sendiri, orang tua/ guru, keluarga (saudara), tetangga (teman).

---

[52] Yunahar Ilyas, ***Op.Cit.***, hal. 195-221
[53] Ahmad Azhar Basyir, ***Op.Cit.***, hal. 67
[54] Muhammad Azmi, ***Op.Cit.***, hal. 67

a. Larangan mengadakan kerusakan di bumi.
b. Larangan merusak tanaman dan binatang.
c. Larangan mencemari air laut.
d. Menjaga keamanan lingkungan.
e. Menjaga kebersihan jasmani.
f. Menjaga kebersihan seperti baju, rumah dan masjid
g. Menjaga keindahan.
h. Menjaga kesehatan.
i. Menyanyangi binatang.

9). Akhlak Bernegara.

Menurut Y.Ilyas dalam bukunya yang berjudul "*Kuliah Akhlaq"* Akhlaq Pribadi,[55] yaitu:

a. Musyawarah
b. Menegakkan keadilan
c. Amar ma'ruf nahi munkar
d. Hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

B. Kepatuhan Siswa

1. Pengertian Kepatuhan

Patuh dalam bahasa Arab berasal dari kata (طَاعَةٌ) *thaah* sedang dalam bahasa indonesia sendiri bisa disebut dengan taat. Dalam kamus saku Arab-Inggris-Indonesia karangan Elias A Elias dan Edward Elias (H Almascatie B.A) patuh bahasa Arabnya طَائِعٌ –طَوْعٌ bahasa Inggrisnya *Obedient; Submissive,* sedang Kepatuhan bahasa Arabnya طَاعَةٌ bahasa inggrisnya *obidience; submission,* sedang patuh buta; ikut-ikutan bahasa arabnya عمياء bahasa inggrisnya *Passive obedience.* Sedangkan dalam islam sendiri patuh sering di latih dalam berbagai Aspek kehidupan sebagai mana islam

[55] ***Ibid.***, hal. 229-274

menganjurkan umatnya untuk bertaqwa. Sedang arti taqwa dalam islam yaitu menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala laranganya.

Dalam arti perkataan Islam itu sendiri perlu kita pahami. *Islam* kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima. Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak bercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata *masdar salaamat* (yang dalam Bahasa Indonesia berarti selamat). Dari kata tersebut juga tersebut kata-kata salm, silm yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa arti yang terkandung dalam perkataan Islam adalah kedamaian, kesejahteraaan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan. Dari perkataan salaamat salm tersebut timbul ungkapan Assalamu'alaikum yang telah membudaya dalam masyarkat Indonesia.Artinya (mengandung do'a dan harapan) semoga Anda selamat, damai, dan sejahtera. [56]

Dengan kepatuhan akan melahirkan ketentraman, kesejukan, kedamaian dalam diri dalam setiap manusia. Ketaatan yang merupakan wujud sikap baik dalam diri kita. Sebab ketaatan merupakan penerimaan kita terhadap suara hati yang fitrah, yaitu suara hati yang selalu mengajak kepada perbuatan baik. Sedang perbuatan baik merupakan implementasi nilai-nilai kebaikan yang kita yakini, yang tinggal di alam sadar seseorang tentunya nilai –nilai itulah yang akan di tampilkan di alam bawah sadar kita, alam nyata kita secara real.

Yang dinilai dalam kepatuhan ialah taat mengikuti semua aktivitas sesuai dengan undang-undang, pasal, kebijakan maupun ketentuan yang berlaku di sekitar. Sedangkan perilaku patuh secara spesifik lebih pada keluhuran budi. Seandainya jika melanggar kepatuhan belum tentu melanggar kepatuhan. Disamping itu, kepatuhan menentukan apakah siswa yang melanggar telah mengikuti peosedur, standar, dan aturan tertentu yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah

[56] www.academia.edu diakses 24 oktober 2016.

yang diperiksa sesuai dengan pasal yang diterapkan , undang-undang, kondisi dan peraturan di disekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan Tyler terdapat dua perspektif dasar kepatuhan pada hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental berarti individu dengan kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi. Seseorang lebih cenderung patuh pada hukum yang dianggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment throught morality*) berarti patuh pada hukum karena hukum dianggap suatu keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment throught legitimacy*) berarti patuh pada peraturan karena otoritas penyusun hukum yang memiliki hak untuk mendikte perilaku.[57].

Menurut Muwafik shaleh kepatuhan[58] adalah wujud ketakwaan seseorang. Sikap takwa adalah *password* membuka jalan kemudahan dan mendapatkan reszeki (jawaban atas persoalan) yang tak disangka-sangka. Sehingga dengan demikian, sikap kepatuhan akan membuka jalan keluar dan kemudahan atas setipa persoalan yang di hadapi. Takwa dan patuh akan mendatangkan keajaiban pada saat kita sedang menghadapi ujian yaitu jawaban benar dan terbaik yang tak disangka-sangka.

2. Dimensi kepatuhan.

a. Patuh terhadap Allah dan Rasul

Yaitu patuh pada perintahnya dan laranganya, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangangannya. Sebagaimana hadits Nabi yaitu "Dari sabda Rasulullah Dari Abu Dzar Al-Ghifary Radhiyallahu 'anhu dia berkata, bersabda Rasulullah Shallahu 'alaihi wasalllam:

[57] digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-5873-BABII.pdf hal:14, diakses 24/10/2016

[58] Eva Mustafidah, ***Op.Cit.***, hal. 46

Bertaqwalah engkau dimanapun engkau berada, dan ikutkanlah perbuatan jelek itu dengan perbuatan baik niscaya dia akan menutupinya, dan pergaulilah manusia dengan akhlag yang baik". (H.R. Ahmad dan Tirmidzi). Ketaatan seorang hamba kepada Allah yaitu ukurannya adalah iman. Semakin tinggi imannya maka semakin kuat pula ketaatan kepada Allah. Kalau taat kepada Allah maka kita harus taat kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT Dalam Al-Qur'an (Q.S. An-Nisa 4:59) yaitu:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya(Terjemah: Al-Qur'an dan Tafsirnya UII Jilid II, Naskah asli Departemen Agama Republik Indonesia, Juz: 5, hlm: 208).

Menurut Juni Hartono ada 3 makna patuh atau taat kepada Allah, yaitu patuh bermakna patuh atau taat, penurut dan tunduk[59].

1) Taat berarti patuh, yaitu mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Perintah Allah, Contohnya Shalat, puasa, dan menunaikan zakat. Sementara itu, yang dilarang Allah,

[59] Juni Hartono, "Pengertian Taat Contoh dan Perilaku", *http://walpaperhd99. blogspot.co.id/2016/01/pengertian-taat-contoh-dan-perilaku. html* , akses 24 Oktober 2016.

seperti minuman yang memabukkan, meninggalkan salat fardu, berjudi, dan mengambil hak orang lain.

2) Taat berarti penurut, yaitu menuruti semua aturan yang bersumber dari ajaran islam. Contohnya, yang tercantum dalam surah *Al-Maidah ayat* 6, yang menerangkan jika kita hendak melaksanakan shalat harus ada aturan, yaitu berwudhu atau bertayamum.

3) Taat berarti tunduk, yaitu tunduk terhadap *qada dan qadar* yang datangnya dari Allah SWT. Menetapkan manusia hanya boleh beribadah kepada Allah SWT.

b. Patuh terhadap orang tua dan guru.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, yaitu

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ قَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ (رواه البخاري)

Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Pekerjaan apakah yang paling disukai oleh Allah?" Rasulullah menjawab, "Shalat pada waktunya;" Saya bertanya lagi, "Lalu apalagi?" Rasulullah menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua;" Saya bertanya lagi, "Lalu apalagi?" Rasulullah menjawab, "Berjuang di jalan Allah!" (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Selain itu, Dalam kitab Bulughul Maram bab pemeliharaan no.1106 tentang berbuat baik serta berbakti kepada orang tua sangat di perhatikan sekali. Rasulullah bersabda:

وَعَنْ بَهْزِبْنِ حَكِيْمٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُمْ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُوْ لَ اللّهِ

مَنْ أَبَرَّ؟ قَالَ: أُمَّكَ. قُلْتُ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ. قُلْتُ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ. .

قُلْتُ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ:أَبَاكَ. ثُمَّ الاَقْرَبَ فَ لْاَقْرَبَ.أَخْرَجَهُ أَبُوْ داَودَ وَالتِّرْمِذِىُّ وَحَسَّنَهُ

Dari Bahaz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya r.a., ia berkata; saya berkata: " Ya Rasulullah kepada siapakah saya harus berbuat baik?" Beliau bersabda." Pada ibumu. Saya bertanya lagi: kemudian kepada siapa?" beliau bersabda: "kepada ibumu." Saya bertanya lagi: kemudian kepada siapa?" beliau bersabda: kepada ayahmu, lalu kepada orang yang lebih dekat, kemudian kepada orang yang lebi dekat." Di keluarkan oleh Abu Daud dan Tirmidzy serta dihasankanya.[60]

Kesimpulan diatas secara tidak langsung. Ada perintah untuk berbakti langsung kepada orang tua. Yaitu dengan cara menghormati serta mematuhi perintahnya. Sekaligus guru (*Muallim)* yang ada disekolah juga merupakan pengganti orang tua yang harus ditaati dan di hormati sebagai mana kita harus menghormati dan perintah nasihat dokter. Ada suatu *syair* yang menganjurkan pentingnya menghormati guru dan dokter (Azhar Arsyad, 2003:69-70), sebagaimana berikut[61]:

احْترام المعلم والطّبيب

إِنَّ االْمُعَلِّمَ وَالطَّبِيْبَ كِلاَهُمَا# لاَ يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَاَ لَمْ يُكْرَمَا.

فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيْباً#وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّماً

- Sesungguhnya, baik guru dan dokter

Tidak rela memberi nasehat bila keduanya tidakdihormati.

---

[60] Al-Hafidz Ibnu Hajar., *Tarjamah Bulugul Maram,* Cetakan ke VII (Bandung: PT. ALMA'ARIF, 1989).

[61], Azhar Arsyad, 2003. *Media Kaum Bijak Pembangkit Motivasi dan Daya dHidup Serta Penanaman Nilai-Nilai dan Budi Luhur*. Cetakan Pertama. (Makassar: Yayasan Fatiya, 2003), hal. 60-70.

- Bersabarlah dengan penyakitmu bila anda jauh dari dokter

  Puaslah dengan kebodohanmu bila anda jauh

  dari guru.

c. Patuh terhadap hukum.

Menurut Rahmat dalam *Blogspotnya,*[62] kepatuhan atau ketaatan terhadap hukum merupakan konsep nyata dalam diri seseorang yang diwujudkan dengan dalam perilaku yang sesuai dengan sistim hukum yang jalan, secara langsung tingkat kepatuhan pada hukum mengandung arti bahwa seseorang memiliki kesadaran untuk:

1) memahami peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2) Mempertahankan tata tertib yang ada.
3) Menegakkan kepastian hukum.

a) Ciri-ciri orang yang berperilaku sesuai dengan hukum.

(1) Disenangi masyarakat.
(2) Tidak mengakibatkan atau memunculkan kerugian bagi orang lain.
(3) Menggambarkan (*mencerminkan)* sikap sadar hukum.
(4) Tidak menyinggung perasaan orang lain.
(5) Menghormati hak-hak orang lain.

b) Tingkah Laku Yang Sesuai dengan Hukum.

(1) Dalam lingkungan keluarga.
   (a) Patuh terhadap orang tua.
   (b) Menghormati anggota keluarga yang lain.
   (c) Mematuhi aturan yang disepakati bersama keluarga.
   (d) Melaksanakan ibadah tepat waktu.
(2) Dalam lingkungan sekolah.
   (a) Menghormati kepala sekolah, guru dan karyawan lainnya.
   (b) Memakai pakaian seragam.
   (c) Datang dan pulang tepat waktu.
   (d) Belajar dikelas dengan tertib.

---

[62] Rahmat, "Rachmat. "*PKN Sikap Patuh Terhadap Hukum*" ", dikutip dari Blog http://rachmat-didi.blogspot.co.id/2010/04/sikap-patuh-terhadap-hukum.html diakses pada 07 November 2016.

(e) Memperhatikan ketika guru mengajar.

(f) Melaksanakan dan mengerjakan tugas-tugas.

(g) Mematuhi tata terib yang berlaku.

(3) Lingkungan Masyarakat.

(a) Ikut serta dalam kegiatan masyarakat baik kerja bakti maupun siskampling.

(b) Menghormati tetangga disekitarnya.

(c) Membayar iuran warga.

(d) Tidak melakukan perbuatan yang meresahkan warga seperti mabuk-mabukkan

(4) Lingkungan kehidupan berbangsa.

(a) Mempunyai KTP jika telah dewasa.

(b) Mempunyai Surat Izin Mengemudi/ Mengendarai ketika mengendarai kendaraan bermotor.

(c) Berpartisi dalam pemilu.

(d) Membayar pajak.

(e) Menjaga kelestarian alam.

(f) Menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

c) Tingkah Laku yang Bertentangan Dengan Hukum.

Tingkah laku yang bertentangan dengan hukum timbul karena kurangnya kesadaran hukum, ketidak patuhan terhadap hulum dapat timbul karena dua hal:

1) Pelanggaran yang dianggap biasa.

2) Hukumyang berlaku sudah tidak sesuai dengan kehidupan.

d) Contoh tingkah laku yang bertentangan dengan hukum

1) Lingkungan Keluarga.

a) Mengabaikan perintah orang tua.

b) Melihat TV sampai malam.

c) Bangun kesiangan.

d) Malas belajar.

e) Tidak mau membantu orang tua.

f) Enggan beribadah.

g) Enggan menolong dan membantu orang tua.

2) Lingkungan sekolah.

a) Membuat kecurangan ketika ujian.

b) Tidak mengikuti upacara bendera.

c) Membolos sekolah.

d) Tidak mengikuti aturan dikelas.

e) Berbaju tidak rapi.

f) Rambut tidak rapi (Gondrong).

3) Lingkungan m*asyarakat.*

a) Melanggar dan mengganggu ketertiban masyarakat.

b) Tidak pada tempat ketika membuang sampah.

c) Minum-minuman keras dan berjudi.

d) Tidak berpartisipasi gotong-royong (kerja bakti) serta menjaga keamanan lingkungan (siskamling ronda).

4. lingkungan bangsa dan negara.

a) Tidak mempunyai KTP.

b) Tidak mempunyai SIM.

c) Tidak mentaati atau mematuhi pada rambu-rambu lalu lintas.

d) Tersangkut aksi terorisme.

e) Menghancurkan fasilitas umum dan negara.

f) Melakukan tindak pidana.

3. **Faktor Pendorong yang Mempengaruhi Perilaku Patuh.**

Sangat memprihatinkan sekali, banyak sekali penyebab dan perbuatan anak tidak mengikuti peraturan sekolah yang masih dalam taraf cukup. Ia sulit diarahkan ia sulit dibimbing, diarahkan dan dibina. Diantaranya yang masih dalam taraf cukup yaitu kehadiran siswa, waktu pembelajaran/ ketertiban pada saat kegitan pembelajaran dikelas, ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah, kewajiban siswa terhadap berpakaian, kesadaran akan patuh terhadap aturan tata tertib serta perubahan tingkah laku siswa melakukan kegaduhan disaat jam pelajaran berlangsung, menghilangkan

dan merusak barang milik teman, guru dan karyawan sekolah, melakukan tindakan yang tidak sepantasnya.[63]**:**

a. Melalui Pemahaman (Ilmu)

Menurut Nasirudin dalam[64] **"**Pemahaman dilakukan dengan menginformasikan hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam obyek itu. Misal taubat adalah obyek akhlak, oleh karena taubat dengan segala hakikat dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada si penerima pesan bisa anak didik, santri bahkan diri sendiri.

Setelah memahami dan meyakini bahwa obyek akhlak itu mempuyai nilai, kemungkinan besar si penerima pesan itu akan timbul perasaan suka atau tertarik di dalam hatinya dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut.

Dalam Pembetukan sikap itu muncul melalui proses kognisi (*ilmu*), afeksi (*hall ahwal*), dan konasi (amal), Kognisi berati pengetahuan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Afeksi berarti perasaan batin (perasaan suka atau tidak suka) terhadapn obyek Akhlak dan konasi berarti kecenderungan untuk melakukan atau bertindak terhadap sesuatu itu.

Proses pemahaman itu berupa pengetahuan (knowledge) dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan akibat akhlak yang buruk. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan dan lain sebagainya.

Begitupun menurut Al-Attas dalam bukuya yang berjudul "*membangun peradaban islam yang bermartabat***"** yang dikutip oleh Hamid. Ia menyatakan: Kini sudah jelas bagi kita kaum Muslimin bahwa

---

[63] Rahmawati, Dwi Bintang; Arsana, I made. 2014. *"Hubungan Tata Tertib di Sekolah dengan Pendidikan Moral di SMP Negeri 11 Surabaya,"* Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, PPKn, FIS, UNESA.

[64] Eva Mustafidah, ***Op.Cit.***, hal. 68

akar masalah yang sedang kita hadapi ini sesungguhnya terletak pada masalah disekitar pengertian ilmu. Akal pikiran kita telah diliputi oleh masalah sifat dan tujuan ilmu yang salah.. orang islam telah terpedaya dan secara tidak sadar telah menerima pengertian ilmu yang dianggap sama dengan pengertian kebudayaan Barat. Mereka telah memberi pengertian ilmu sesuai dengan sifat dan tabiat kepribadian mereka. Sedangkan makna ilmu itu berbeda-beda sesuai dengan agama dan kebudayaan berdasarkan pandangan hidup tersendiri yang mencerminkan sifat dan tabiat kepribadiannya sendiri yang berbeda dari pandangan hidup agama dan kebudayaan lain.

Dari hal ini al-Attas sangat menyadari bahwa peradaban islam adalah peradaban yang memperhatikan ilmu pengetahuan dan bahkan dibangun atas dasar ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan Islam dan pandangan hidup Islam berkaitan sangat erat sekali. Karena, menurutnya ilmu "*mempengaruhi sikap hidup manusia.*" Jadi kesimpulan di atas bahwa pandangan hidup adalah asas peradaban tentulah benar adanya. Dan tidak salah pula jika disimpulkan bahwa hancurnya perradaban Islam adalah karena hancurnya ilmu pengetahuan Islam.[65]

b. Melalui pembiasaan (amal)

Yaitu dengan pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ataupu meresap kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Pembiasaan juga sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorangMengalami suatua tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak.

Pembiasaan juga berfungsi sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang. Semakin tindakan akhlak itu dilaksanakan

[65] Hamid Fahmi Zarkasyi, *Membangun Peradaban Islam yang Bermartabat.* Cetakan I. Ponorogo: CIOS, 2009.) hal 34-35.

secara terus menerus maka akhlak yang sudah melekat itu akan semakin terjaga. Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan Itu sudah menyatu dan berintegrasi dengan dirinya. Di samping itu karena dalam diri manusia terdapat syahwat yang mengalir dengan deras daan nafsu yang selalu ingin mengikuti derasnya aliran syahwat. Oleh sebab itu, sebenarnya pembiasaan itu merupakan tameng, tanggul atapun pembatas yang akan menahan derasnya laju kekuatan syahwat.

Dalam ranah lingkungan pendidikan dapat menerapkan proses pembiasaan melalui penerapan aturan-aturan tertentu agar anak menutup aurat maka lembaga pendidikan mewajibkan pada peserta didiknya untuk menutup aurat dalam proses belajar mengajar. Demikian juga sebuah keluarga, kampung, desa, bisa membuat aturan-aturan yang bisa disepakati oleh anggotanya.

Dalam rangka proses pembiasaan. Contohnya, TV, Hp, Radio dll tidak boleh dihidupkan antara waktu maghrib dan isya'. Demikian juga seseorang dapat membuat aturan untuk dirinya sendiri.

c. Melalui Teladan yang baik (*uswah hasanah*).

Teladan yang baik merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. *Metode Uswah* lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan (*manager, educator*) menjadi contoh yang baik bagi bawahannya (anggotanya atau *membernya*).

Guru, Orang tua, Kyai dan pimpinan tidak hanya memberi contoh tapi yang terpenting adalah menjadi contoh (*uswatun hasanah*). memberi contoh seolah-olah berbuat baik di hadapan murid-muridnya namun di belakang belum tentu demikian. Sedangkan guru yang menjadi contoh senyatanya demikian baik di hadapan muridmaupun di belakang murid. Banyak sekali seorang guru yang ketika di sekolah melakukan shalat berjamaah akan tetapi ketika di masyarakat tidak mau melakukan shalat

berjamaah. Contoh yang baik di lingkungan yang baik,akan lebih mendukung seseorang untuk menetukanp pilihan akhlak yang baik. Demikian juga dengan contoh yang ada di suatu lingkungan akan semakin menyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu. Seseorang juga merasa lebih ringan dalam mempertahankan nilai-nilai yang dipegang itu karena mendapat dukungan dari orang-orang yang ada disekitar. Apa lagi jika yang menjadi contoh orang-orang yang berpengaruh.

Dari ketiga proses diatas tidak boleh dipisahkan-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan *uswatun hasanah* akan bersifat verbalistik dan teoritik. Proses pembiasaan tanpa pemahaman seperti halnya robot menjadikan manusia-manusia bermental robot yaitu berbuat tanpa memahami makna. Akhlak yang dihasilkan seperti ini akan mudah roboh. Banyak siswa yang ketika sekolah di tingkat dasar (SD/MI) memakai jilbab karena aturan sekolah, namun ketika bersekolah fijenjang atasnya mereka tidak mau mengenakan jilbab. Hal seperti ini kemungkinan besar disebabkan motovasi pemakaian jilbab karenan aturan bukan karena pemahaman yang mendalam mengapa harus memakai jilbab. Demikian juga, pembentukan akhlak yang tanpa didukung oleh teladan orang-oang terdekat akan berjalan lamban.[66]

d. Faktor-Faktor Dasar Kepatuhan.

Menurut Sanjaya sebagaimana dikutip Hadianti[67] ada empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tersebut yaitu:

1) *Normativist,* biasanya kepatuhan pada norma-norma hokum. Selanjutnya di katakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:
   a) Kepatuhan nilai atau norma itu sendiri.

---

[66] Eva Mustafidah, ***Op.Cit.***, hal. 59-64.

[67] Leli Siti Hadianti, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriftif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan samarang Kabupaten Garut)*"*, *Skripsi,* 2008. hal.3.

b) Kepada proses tanpa memperdulikan normanya sendiri.
c) Kepatuhan pada proses tanpa memperdulikan normanya sendiri.

2) *Integralis,* yaitu kepatuhan didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan rasional.
3) *Fenomenalist,* yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati/ sekedar basa-basi.
4) *Hedonist,* yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan sendiri.

Dari empat elemen faktor diatas yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang diharapkan ialah kepatuhan yang bersifat *normativist,* dikarenakan kepatuhan yang semacam ini ialah kepatuhan didasari kesadaran akan nilai, tanpa memperdulikan apakah tingkah laku itu menguntungkan bagi dirinya atau tidak.

Pengaruh ataupun efek peraturan dalam suatu sistem di sekolah juga tidak terlepas dari faktor ketaatan atau kepatuhan dari tiap siswa pada aturan yang tertera. Kelman membedakan kualitas kepatuhann atau ketaatan terhadap aturan dalam tiga jenis[68]yaitu:

a) kepatuhan yang bersifat *Compliance,* ialah jika seseorang taat terhadap suatu aturan hanya karena ia takut terkena sanksi.
b) Kepatuhan bersifat *identification,* ialah jika seseorang taat terhadap suatu aturan hannya karena takut hubungan baiknya dengan seseorang menjadi rusak.
c) Kepatuhan yang bersifat *internalisation,* ialah jika seseorang patuh pada aturan karena benar-benar ia merasa bahwa aturan tersebut materi dan spiritnya sesuai dengan nilai-nilai intrinsik yang dianutnya.

Kurang berpengaruh ataupun berefek peraturan yang berjalan, jika derajat kepatuhannya hanya pada taraf di *compliance ataupun identification,* sebaliknya, bila derajat kepatuhan atau ketaatannya mencapai tarap *internalisation,* artinya kualitas pengaruh peraturan tersebut sudah sangat *high,* sehingga system berjalan sesuai aturan yang ada tanpa menekankan total quality control yang ketat.

---

[68] digilib.*esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-5873-BABII.pdf* hal:14, diakses 24/10/2016

C. Peraturan Sekolah.

Secara manajemen pendidikan dan Supervisi Pendidikan sekolah dalam pelaksanaannya mempunyai aturan maupun tata tertib sekolah yang harus dipatuhi. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia tentunya mempunyai aturan penting yang harus terlaksana. Dasar peraturan di sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar seluruh kegiatan kegiatan yang ada disekolah dapat berjalan dengan lancar tanpa ada suatu kendala, maka dengan adanya aturan pasti ada pihak pengontrol (guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah peraturan sudah berlaku atau belum, dan ada pihak terkontrol (siswa) yang mematuhi peraturan tata tertib tersebut. Dengan sangat wajar, apabila siswa diharuskan patuh pada peraturan tata tertib tersebut berarti taat dan patuh pada guru. Sedang aturan sekolah menurut Nawawi dalam (Hadianti, 2008: 2-3) mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Tugas dan kewajiban.
   a. Dalam kegiatan intra kurikuler.
   b. Dalam kegiatan ekstra.
2. Larangan-larangan bagi para siswa.
3. Larangan-larangan bagi para siswa.

Aturan sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, tetapi merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari pelajar atau siswa itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sekolah pada umumnya menyusun pedoman aturan atau tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait bagi guru, tenaga Administrasi siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilakukan, larangan dan sanksi.

Sebenarnya aturan sekolah menurut Suharsimi yang baik yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur.[69]

a. Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan dilarang.

[69] ***Ibid.,*** hal.3.

b. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar aturan.
c. Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan atau subyek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.

1. Tujuan peraturan sekolah.

Peraturan sekolah tidak hanya membantu progam sekolah, tetapi juga untuk menunjang *awareness* dan kepatuhan terhadap tanggung jawab. Karena mempunyai rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah merupakan salah satu lembaga yang berwenang dalam menumbuh kembangkan potensi setiap insan yang di miliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Adapun secara rinci tujuan peraturan atau tata tertib menurut H. Hadari nawawi dalam *bukunya organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan* tujuan peraturan atau tata tertib dapat dibedakan menjadi dua bagian[70]

1) Untuk anak didik.
   a) Mengingatkan serta menginsafkan anak akan hal –hal yang teratur.
   b) Mendorong berbuat yang tertib dan baik baik serta meninggalkan yang baik/buruk.
   c) Membiasakan akan ketertiban pada ha l-hal yang baik.
   d) Tidak menunda pekerjaa bila dapat dikerjakan sekarang.
   e) Menghargai waktu seefektivitas mungkin.
2) Untuk sekolah.
   1. Ketenangan sekolah dapat tercipta.
   2. Proses belaja mengajar dapat berjalan dengan lancar.
   3. Terciptanya hubungan baik antara guru dengan siswa dan antara siswa yang satu dengan yang lain.

[70]Mufidah,N. 2014. "Landasan *Teori Konsep Tata tertib Sekolah* . dikutip http://digilib.uinsby.ac.id/1535/4/Bab%202.pdf (akses 23 Oktober 2016).17-18).

4. Terciptanya apa yang menjadi tujuan dari sekolah tersebut.

2. Unsur-unsur peraturan di sekolah.

Dalam mewujudkan situasi dan kondisi yang tertib sebuah lembaga pendidikan guru yang di kenai dan sering bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengecek berlakunya peraturan. Peraturan bisa berjalan dengan apabila ada kerjasama antara guru dengan siswa. Akan tetapi, jika peraturan bisa berjalan maka peraturan bisa dibagi menjadi dua: ada yang berlaku untuk umum (seluruh lembaga pendidikan) artinya, sebuah peraturan yang diberlakukan untuk semua kalangan yang ada dalam satu lembaga pendidikan itu, ada pula yang khusus (hanya untuk di kelas) maksudnya adalah peraturan ini dilaksanakan untuk siswa saja tidak berlaku bagi karyawan maupun guru. Menurut Suharsimi Seluruh peraturan, yang berlaku untuk khusus mapun bagi yang umum meliputi tiga unsur, sebagai berikut:

1) Perbuatan yang diharuskan dan dilarang.
2) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku pelanggar peraturan atau tata tertib
3) Cara atau prosedur untuk meyampaikan peraturankepada subyek yang dikenai peraturan atau tata tertib tersebut.

Sedang dalam aspek agama menurut Hasan langgulung unsur-unsur peraturan atau tata tertib mencakup : wajib karena baik untuk untuk individu atau kelompok. Sunnah karena dianggap baik. Mubah karena boleh dilakukan.Makruh karena dianggap tidak baik dan haram dilarang.[71]

a. Perilaku menyimpang.

Sesuai dengan kajian bersama yang telah dilakukan oleh sejumlah tokoh pendidikan dan pengajaran. Ada beberapa jenis

[71] Mufidah,N.2014."Landasan *Teori Konsep Tata tertib Sekolah* "dikutip http://digilib.uinsby.ac.id/1535/4/Bab%202.pdf (akses 23 Oktober 2016).

perilaku yang menyimpang. Yang mana sering di lakukan oleh siswa, data rekapitulasinya, yaitu:

1) Terlambat pelajaran.
2) Kabur dari sekolah.
3) Absen dari sekolah.
4) Berontak terhadap aturan sekolah.
5) Berbohong.
6) Berlagak seperti lawan jenis.
7) Perilaku- perilaku yangg anarkis.
8) Berbuat cabul.
9) Problem gender.
10) Merokok.
11) Memusuhi teman-teman.
12) Membuat gank.
13) Tidak mau taat kepada orang tua.
14) Mencuri .
15) Memusuhi guru.

b. Faktor-faktor Perilaku meyimpang

Adapun hasil kajian yang diperoleh data dengan jelas bahwa yang menyebabkan serta mendorong perilaku yang menyimpang di kalangan siswanya. Secara sistematis dengan urgensinya menurut pandangan bersama sejumlah tokoh pendidikan pada dasarnya bersumber pada:

1) Lingkungan rumah tangga.
2) Teman yang buruk.
3) Kondisi ekonomi.
4) Problem waktu luang.
5) Faktor-faktor eksternal lain.
6) Faktor-faktor kesehatan.
7) Lemahnya kepribadian lain.
8) Nyanyian dan cerita cabul.
9) Sempitnya ruang kelas.

10) Kurang berminat atau tertarik terhadap salah satu mata pelajaran.
11) Kurangnya sarana pemeliharaan ndividual.
12) Tidak efektifnya metode yang diterapkan.
13) Tidak terpenuhinya praktik-praktik kondisi sosial.
14) Kurangnya iklim yang kondusif bagi kecenderungan siswa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Siswa dalam Mematuhi Peraturan Sekolah.

Tidak jarang kita temukan tingkah laku atau perilaku yang mengacu pada tingkat pelanggaran siswa di sekolah, seperti terlambat, membolos, ribut, berkelahi, melalaikan tugas, tidak sopan dan bertindak asusila. Yang Semua itu dikarenakan kurang matangnya pribadi dan kurang pengawasan siswa. Menurut *Crow and Crow* sebagaimana dikutip oleh Indrawati [72] faktor penyebab pelanggaran ada empat faktor yaitu: faktor psikologi, perseorangan, sosial dan lingkungan.

1) Faktor Psikologi.

Dengan kesadaran siswa dapat mempengaruhi sikap yang menjurus kepada tindak pelanggaran terhadap aturan sekolah. Munculnnya pelanggaran disiplin dapat juga di karenakan karena gangguan kesehatan, gangguan kelenjar, gangguan psikis, persepsi anak, ketenangan anak, yang dapat mengganggu terciptanya suasana berdisiplin disekolah.

2) Faktor Perseorangan.

Tidak jarang kita menemui sikap seorang siswa tidak sesuai dengan standar kepatuhan atau kedisiplinan kelas, sikap seseorang yang mementingkan diri sendiri, bertingkah laku dan tidak baik dan terlalu rendah diri, itu semua jika dibibiarkan dan mengganggu ketertiban dalam kelas dan mengganggu kelancaran belajar.

---

[72] Khusnu Indrawati,. *Hubungan kewibaan Guru Dalam Mengajar dengan ketaatan Siswa Mematuhi Tata Tertib Sekolah MTs NU Salatiga TahunPelajaran 2010/ 2011. Skripsi Sarjana,* Progam Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Salatiga, 2011.

Sering bahwa sikap perseorangan anak tidak sesuai dengan standar yang berlaku di kelas, beberapa sikap perseorangan seperti acuh tak acuh, mementingkan diri sendiri, meniru kelakuan tidak baik,ataupun terlalu mengecilkan diri sendiri. Sikap tersebut. Semuanya bila dibiarkan akan mengganggu disiplin kelas dan produktivitas kelas.

3) Faktor Sosial.

Dalam kehidupan berkelompok akan timbul pengaruh sosial pada sikap seseorang. Walaupun upaya memahami sikap itu kadang-kadang pendidik tetap perlu berusaha mengikuti perkembangan sikap anak. Dalam kehidupan kelompok setidak-tidaknya dikenal tiga kebutuhan yaitu; kehidupan pengakuan orang lain, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan akan bebas bertindak.

Siswa merupakan bagian dari masyrakat, dia tidak akan terhindar dari pengaruh sosial dalam masyarakat, seperti ingin terpandang, ingin bebas bertindak dan lain-lain.

Keinginan terpandang seringkali menjadi pusat perhatian, meskipun sikap seperti ini ditunjukkan pada faktor sosial, tetapi dalam pelaksanaanya bersifat individual jika tidak dikendalikan oleh nilai agama. Sikap ingin terpandang ini jika dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan pelanggaran.

Begitu juga, hasrat keiginnan untuk bertindak bebas merupakan sikap umum bagi para pemuda atau remaja, dimana mereka cenderung untuk meniadakan pengawasan atas dirinya dari orang lain, sehingga timbul sikap menentang dan melanggar peraturan yang merupakan sebuah perwujudan ingin bebas.

4) Faktor Lingkungan

Kesibukan dalam sekolah maupun diluar sekolah dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Misalnya keadaan ruang yang cukup bersih, menarik, cukup penerangan dan kebutuhan udara segar akan berpengaruh terhadap ketenangan dan kesegaran dalam belajar, juga apabila figur seorang pendidik yang simpati dan menyenangkan akan menambah semangat siswa untuk belajar.

Begitupun juga sebaliknya, seandainya ruangan kotor, pengap dan kurang penerangan dalam belajarnya, maka siswa akan malas-malasan dalam mengikuti pelajaran dan mungkin siswa akan membolos dan membantah apa yang disampaikan oleh gurunya.

Lingkungan seperti cukup udara segar, ruangan yang menarik, suasana yang tenang tidak bising oleh suara kendaraan atau pabrik akan mempengaruhi suasana belajar kelas.

D. Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Kepatuhan Siswa.

Akhlak sebagai pondasi dalam segala juru mempunyai peranan penting dalam segala aspek kehidupan, terutama kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah. pendidikan akhlak dalam islam sangat urgensi karena merupakan suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa. Sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar nilai etis islam. Mereka dilatih, dan mentalnya menjadi begitu berdisiplin, sehingga mereka ingin mendapatkan pengetahuan. Bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan material saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual,moral dan fisik bagi keluarga mereka,bangsa mereka dan seluruh umat manusia.[73]

Perhatian, pemberian dan pembelajaran pendidikan akhlak di kelas dari guru dengan baik dan benar, akan mempengaruhi kepatuhan siswa dalam mematuhi peraturan yang ada disekolah karena siswa pada dasarnya lebih mudah diciptakan dengan suatu cara (*process)* dengan *uswah* dan tiruan. jika di bandingkan dengan memberikan larangan dan perintah sementara guru sendiri tidak memegang konsekuensi.

Siswa yang juga manusia merupakan makhluk Paedagogik sedangkan guru sebagai Andragogi. Paedagogik yang merupakan makhluk Allah

[73] Syed Sajjad Husain dkk. Rahmani Astuti (ed), *Krisis Pendidikan Islam,* Edisi.I (Bandung: Risalah Bandung, 1986), hal.1.

dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik. Serta memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu[74] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Rum: 30.

> Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak menetahui" (Q.S.30 al-Rum30). (Terjemah: Al-Qur'an dan Tafsirnya UII, Naskah asli Departemen Agama Republik Indonesia, Juz: 21, hlm: 570)

Dari (Abu) Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. kedua orang tua nyalah yang akan menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian abu hurairah ra. berkata : "fitrah Allah dimana manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus"(HR al-bukhari dalam kitab jenazah).

Guru yang berada sekolah secara tidak langsung sebagai peran pengganti dari orang tua. Dengan hal semacam itu otomatis siswa mematuhi perintah apa saja yang disampaikan oleh guru. Abdullah bin Mas'ud berkata, aku bertanya kepada Rasulullah: Amalan apakah yang paling dicintai Allah?"

Rasulullah menjawab: *"shalat pada waktunya"*

Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?"

Rasulullah menjawab: "*Berbakti kepada orang tua"*

Aku bertanya lagi: *"Kemudian apa lagi?"*

---

[74] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 16).

Rasulullah menjawab: *Jihad di jalan Allah*

menghomati guru termasuk juga dalam katergori mengormati dan mengagungkan ilmu. Karena guru juga sebagai perantan (*wasilah*) untuk mendapatkan ilmu. Sebagaimana Ali bin Abi thalib rahimahullah menegaskan:

"Aku bersedia menjadi hamba sahaya orang yang telah mendidikku dengan satu huruf. Terserah kepadanya aku mau dijual, dimerdekakan, maupun tetap dijadikan hamba sahaya selamanya"

Ali bin abi Thalib rela menjadi menjadi hamba sahaya karena mengagungkan guru yang menjadi perantara dia dalam mendapatkn ilmu pengetahuan. Ali bin Abi Thalib dengan bertekad demikian karena Rasulullah saw. Pada suatu ketika pernah menegaskan bahwa barang siapa yang mengajarkan satu ayat Al-Qur'an kepada seorang hamba sahaya, dia berhak memiliki sahaya itu.

Ali bin Abi Thalib menggubah syair berkaitan dengan menghormati guru dalam buku *kode Etik Santri,* A. Mudjab Mahali, Mujawazah Mahali.[75](,yaitu:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ# وَأَوْجَبَهُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمِ

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدى إِلَيْهِ كَرَامَةً# لِتَعْلِيْمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمِ

Aku yakin atas hak guru
Hak yang paling hak itu
Paling wajib dan harus dijaga
Seluruh muslim yang berbahagia

Demi memuliakan guru
Hadiah wajib diaturkan kepadanya
Sebanyak dirham seribu
Mengajar huruf satu pada hamba.

[75] Mahali. A. Mudjab dan Umi Mujawazah Mahali. 1992. *Kode Etik Kaum Santri.* Cetakan ke III. Bandung: Al-Bayan. Hal. 1992: 51.)

Menjaga hak dan kewajiban atas guru merupakan keharusan yang paling pantang ditawar bagi seluruh manusia, khususnya bagi siswa. Sebab hak hak guru diatas segalanya. Mengajar satu huruf ibaratnya digaji satu dinar, belumlah seimbang karena itu, bagi siswa yang menginginkan kesuksesan di dalam mendalami ilmu pengetahuan, hendaknya selalu menghormati dan mengagungkan guru. Guru telah banyak berbuat, bahkan sangat bayak lagi dan besar jasanya,yang apabila disamakan dengan uang sulit untuk dibayangkan nilainya.

Ayah kandung dalam bergama, adalah seorang guru yang telah mengajarkan ilmu yang dibutuhkan dlam kehidupan beragama. Rasulullah saw memberikan ketegasan, bahwa sebaik-baik orang tua kandung adalah yang mengajarkan ilmu pengetahuan.

Pada suatu saat, Raja Iskandar Dzul-Qarnain ditanya "Mengapa kamu mengagungkan guru melebihi orang tua kandungmu sendiri?" jawabnya "Memang benar, sebab orang tua kandung menurunkan aku dari langit ke bumi, sedangkan guru mengangkat diriku dari bumi ke langit.

Bergantung ruh di dalam kandungan seorang ibu menurunkan manusia dari alam malakut (langit) ke alam yang serba fana dan sementara (dunia). Kehadiran orang tua kandung hanyalah sebagai perantara kehidupan manusia di alam dunia. Sedangkan kehadiran guru adalah perantara yang mengangkat ruh manusia dari alam yang serba fanan dan bersifat sementara kepada alam yang serba baka. Karena, dengan perantara guru yang memberikan ilmu, manusia dapat mengetahui Tuhannya, sehingga dapat sempurna dalam mengarungi bahtera hidup yang penuh dengan pengabdian. Berbahagialah mereka, baik didunia maupun dialam baka.

Begitupun juga kepada guru sebagaimana *syair* diatas *"Sesungguhnya, baik guru dan dokter tidak rela memberi nasehat bila keduanya tidak dihormati. Bersabarlah dengan penyakitmu bila anda jauh dari dokter puaslah dengan kebodohanmu bila anda jauh"* menganjurkan untuk mematuhi perintah guru dengan mematuhi perintah guru sekaligus juga mamatuhi peraturan sekolah yang telah dibuat oleh kepala sekolah, guru dan para pembantu-pembantu lainnya.

Maksud tersebut, guru dan dokter tidak akan memberikan kebaikan kepada pasien dan anak didiknya tanpa adanya kesopanan dan penghormatan darinya. Karenanya, kalau seorang yang sakit ingin sembuh, dan siswa ingin sukses dalam mendalami ilmu pengetahuan, hendaknya mereka taat dan patuh serta hormat kepada dokter dan guru. Apabila tidak, penyakit dan kebodohan tetap akan bercokol pada dirinya. Resep dokter dan nasihat yang hendaknya diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik, tentu penyakit dala jiwa akan sirna.

Pada suatu waktu harun Al-Rasyid mengirimkan putranya untuk belajar kepada al-Ashmai'i. Khusus tentang masalah adab dan kesopanan. Pada suatu saat Khalifah Harun ar-Rasyid melihat al-Ashma'i., melakukan wudhu dan dengan membasuh kakinya sendiri, sedangkan putra khalifah hanya menuangkan air saja. Kemudian khalifah harun ar-Rasyid menegurnya: "Anakku kukirim ke mari agar mendapatkan pendidikan darimu. Tetapi mengapa kamu tidak mendidiknya, tidak memerintahkan agar satu tangan menuangkan air dan yang satunya membasuh kakimu?". Tentu hal ini merupakan pendidikan yang luar biasa. Seorang penguasa mendidik anaknya agar menghormati guru. Keteladanan yang baik dari khalifah Harun ar-Rasyid hendaknya diamalkan oleh siswa. Begitupun siswa bagaimana sehendaknya siswa mematuhi dan menghormati guru yang telah membuat peraturan sekolah dan yang telah mengajarnya. sebab pada akhir-akhir ini penghormatan, bukan pengkultus-individuan, penghormatan semakin memudar. Kurang mendapat perhatian dikalangan siswa.

Jika kita perhatikan barangkali masih mendengar nasehat lama maupun klasik dari orang tua kita hingga kini masih kita dengar yang sering berkata, barangkali ungkapannya dapat seperti ini; sekolahlah yang rajin, jalan malas agar masa depanmu dan cita-citamu tercapai dengan nasib yang lebih baik. Uniknya dan ironisnya dikala pagi menyapa, orang tua menyelipkan kata pendek, *"Hei bangun,* udah pagi, mandi cepat nanti terlambat kesekolah". Agaknya sangat "disayangkan," nyaris atau hampir kita tidak mendengar "perintah" orang tua kita adzan berkumandang di saat shalat shubuh hingga

sholat isya. Misalnya di saat shubuh "Hei...ayoo bangun, sudah shubuh, ayoo shalat..

Jika kita pahami antara kata "sekolah" dan "sholat" tersebut ada dua simbiosis yang saling berkaitan makna. Artinya, membangunkan seorang anak untuk sholat bagi saya dapat di katakan sebuah proses pendidikan dan pembelajaran "sekolah ala rumah", sedangkan membangunkan anak untuk pergi ke sekolah adalah proses pendidikan dan pembelajaran "sekolah ala sekola ala akademik"

Rumahku sekolahku, bagaimana peribahasa itu di balik sekolahku rumahku dan sekolahku juga syurgaku. Tentunya dengan hal ini siswa sadar dan paham. Jika dirumah memiliki peraturan atau tata tertib yang berlaku. Begitupun juga dengan sekolah yang mana guru berperan di dalamnya yang mengangkat siswanya dari bumi ke langit dengan ilmu yang telah di berikannya. Dengan mematuhi peraturan yang dibuat kepala sekolah dan guru, siswa akan berdisiplin serta memperoleh keberkatan ilmu. Dan dengan bedisiplin siswa akan semakin cepat, tanggap, tegas dan prima dalam melangkah. Baik dalam menghadapi persoalan di sekolah, di rumah ataupun di luar.

Pendidikan akhlak sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku siswa. Pendidikan yang merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Segera setelah anak di lahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang di peroleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Menurut Imam Badri [76]semakin lama seseorang belajar dan semakin tinggi jenjang pendidikannya, semakin rendah pula hatinya, semakin baik akhlaknya, dan semakin tinggi kesyukuran ibadahnya. Menurut P.H. Comb[77] siswa yang merupakan komponen pendidikan mempunyai fungsi

---

[76] Badri, Imam, Editor Adi Tiar Winarto. *Bekal Hidup di Dunia dan Akhirat Untaian Tausiyah pimpinan PMDG.* Cetakan I. (Ponorogo: Gontor Publishing, 2006) hal.65.

[77] Fuad Ikhsan, 2001. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Cetakan II.(Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal 111.

yaitu belajar. Dengan itu diharapkan siswa mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan. Semisal, berapa umurnya, berapa jumlahnya, bagaimana tingkat perkembagannya, pembawaannya, motivasinya untuk belajar, dan sosial ekonomi orang tuanya .[78]Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku meliputi kemampuan yang menurut taksonomi Bloom dengan kawan-kawannya diklasifikasi dalam beberapa kemampuan (doamain) yaitu:

1) Afektif (*affective domain*)
2) Psikomotor (*psychomotor domain*)

1) Kemampuan Afektif.

Yang termasuk kemampuan afektif ialah sebagai berikut:

a) Menerima (*receiving*) : kesediaan untuk memperhatikan.
b) Menanggapi (*responding*): aktif berpartisipasi.
c) Menghargai (*valuing*) : penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu.
d) Membentuk (organization): memadukan nilai-nilai yang berbeda, meyelesaikan pertentangan, dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal
e) Berpribadi (*characteristic by a value complex*):Mempunyai sistem nilai untuk mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan gaya hidup yang mantap.

Kemampuan diatas sifatnya juga hierarkis; yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai yang kedua dan seterusnya.

2) Kemampuan psikomotor.

[78] ***Ibid.***

Maksud dari kategori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syarat otot; menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Oleh Bloom kemampuan psikomotor belum diklasifikasi sebagai yang terdapat pada kemampuan kognitif dan kemampuan afektif. Secara ditail maupun singkat dapat dikatakan, bahwa kemampuan psikomotor ini menyangkut kegiatan fisik yang menyangkut kegiatan melempar, melekuk, mengangkat, berlari dan sedagainya. Penguasaan kemapuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi saraf otot yang lebih kompleks dan bersifat lancar. Meskipun kita telah mengklasifikasi kemampuan atas tiga domain secara terpisah, namun didalam kenyataannya yakni dalam situasi belajar mengajar yang sebenarnya antara domain kognitif dan domain afektif maupun psikomotor tidaklah terpisahkan.

Adanya klasifikasi kemampuan ini akan dapat membantu guru untuk menentukan langkah yang harus dilalui di dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Apa yang ingin dicapai di dalam proses beajar mengajar,
b. Bagaimana murid harus belajar;
c. Metode dan bahan apa yang dapat berhasil guna dan proses belajar mengajar;
d. Perubahan tingkah laku yang mana yang diharapkan dapat dihasilkan dalam proses belajar mengajar ini.

Nilai-nilai luhur dalam agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaiman Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh.

Islam mengakui bahwa manusia makhluk dualisme yang menyatu di dalam dirinya unsur jasmani dan rohani yang harus dijaga perkembagannya secara seimbang. Amal shaleh merupakan Aplikasi dari penghayatan teradap nilai-nilai luhur agama. Begitupun materi pendidikan akhlak yang

diajarkan di kelas kepada para siswa merupakan sebuah ilmu pengetahuan kemudian dihayati dan dijalankan.[79]

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono[80] hipotesis dinyatakan jawaban teoritis bukan jawaban empirik. hipotesis juga merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. penelitian ini yang berlandaskan rumusan masalah diatas tersebut, maka hipotesis penelitian yang perlu diuji kebenarannya yang diajukan oleh peneliti yaitu:

H_0: Pendidikan akhlak tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan siswa jurusan keagamaan di MAN 3 Sleman Yogyakarta.

H_a: Pendidikan akhlak berpengaruh positif terhadap kepatuhan siswa jurusan keagamaan di MAN 3 Sleman Yogyakarta.

[79] ***Ibid.***, hal. 159.

[80] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D.* Cetakan keempat. (Bandung: ALFABETA,cv, 2008), hal. 64.